



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

# SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI  
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR  
VOLUME 13 NOMOR 1, MARET 2022

## KEUTAMAAN MANUSIA HINDU DALAM PANDANGAN SĀRASAMUCCAYA

Putu Dana Yasa<sup>1</sup>, I Putu Sumartana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pengurus Pusat Aliansi Pemuda Hindu Bali, <sup>2</sup>Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: <sup>1</sup>putu.dyasa@gmail.com

---

### **Keywords:**

human virtue;  
Sārasamuccaya

---

### **Abstract**

*Humans in this life have a more noble position compared to other living beings, the reason is none other than because humans have thoughts. This mind is a source of human strength and weakness in understanding the nature and virtue of being born as a human. To be able to understand what Hindu humans should do in life, the Sārasamuccaya scriptures provide benevolent teachings which explain that in this life every human being must prioritize good actions or behavior. Doing good is one way to be able to escape from all worldly attachments as well as a way to unite with God. The purpose of writing this article is to provide understanding for Hindus to always be guided by the sacred Vedic literatures in this case is Sārasamuccaya. This study is a qualitative study using a theological approach regarding the nature and virtue of Hinduism in the sacred literature of Sārasamuccaya. In the Sārasamuccaya it is clearly stated that the simple virtue of man in this life is being able to do good.*

---

### **Kata kunci:**

keutamaan  
manusia,  
Sārasamuccaya

---

### **Abstrak**

Manusia dalam kehidupan ini memiliki kedudukan yang lebih mulia dibandingkan dengan makhluk hidup yang lain, penyebabnya tidak lain karena manusia memiliki pikiran. Pikiran ini menjadi sumber kekuatan sekaligus kelemahan manusia dalam memahami hakikat dan keutamaan dirinya terlahir sebagai manusia. Untuk dapat memahami apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia Hindu dalam menjalani kehidupan, kitab suci Sārasamuccaya memberikan ajaran kebajikan yang menjelaskan bahwa dalam kehidupan ini setiap manusia harus mengedepankan tindakan atau perilaku yang baik. Berbuat baik adalah salah-satu jalan untuk dapat melepaskan diri dari segala keterikatan duniawi sekaligus sebagai jalan untuk menyatu

---

dengan Tuhan. Tujuan dari penulisan artikel ini tidak lain adalah memberikan pemahaman kepada umat Hindu untuk selalu berpedoman pada sastra-sastra suci Veda dalam hal ini adalah Sārasamuccaya. Kajian ini merupakan kajian kualitatif dengan menggunakan pendekatan teologis mengenai hakikat dan keutamaan manusia Hindia dalam pustaka suci Sārasamuccaya. Dalam Sārasamuccaya menyampaikan dengan jelas bahwa keutamaan manusia secara sederhana dalam kehidupan ini adalah mampu berbuat baik.

---

## PENDAHULUAN

Terlahir sebagai manusia dalam pandangan Hindu merupakan sebuah kelahiran mulia, manusia dianggap sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan makhluk yang lain karena memiliki *manah* (pikiran) yang dapat digunakan sebagai upaya memilah perbuatan yang baik maupun perbuatan yang tidak baik. Sebagai makhluk yang dianggap memiliki kedudukan tertinggi, idealnya manusia memiliki kemampuan yang lebih terutama pada pengendalian indrianya, pikiran yang dianggap menjadi kelebihan manusia sebaliknya juga dapat menjadi kelemahan yang paling besar dari manusia itu sendiri apabila tidak mampu dikendalikan.

Secara bersamaan pikiran manusia diikuti dengan sifat kedewataan sekaligus pula sifat keraksasaan. Jika mampu dikendalikan pikiran ini akan menjadi sahabat terbaik namun sebaliknya ketika tidak mampu dikendalikan maka pikiran akan menjadi musuh paling terbesar dari manusia. Pikiran manusia menjadi sumber utama keinginan manusia, perkataan manusia dan juga tindakan manusia, sehingga sangatlah penting manusia memiliki kesadaran agar mampu mengendalikan pikirannya.

Hindu memiliki konsep-konsep yang sangat penuh dengan makna dalam hal pengendalian pikiran, bahkan dalam keyakinan Hindu pikiran merupakan salah-satu gerak yang harus mampu disucikan oleh manusia. Gerak pikiran ini dalam Hindu disebut *manacika parisuda* yang secara umum dapat dilakukan melalui: 1) *tan engine/tan adengkiari dwaryaning len* (tidak ingin/tidak dengki dengan kepunyaan orang lain), 2) *tan krodha ring sarwa satwa* (tidak marah terhadap semua makhluk), dan 3) *mamituhwa ri hananing karmaphala* (yakin sepenuhnya akan adanya hukum karma) (Ida Pedanda Kemenuh, 2012: 3-4).

Upaya pengendalian pikiran manusia tentunya menjadi jalan untuk manusia mampu memahami hakikat sesungguhnya ia terlahir pada alam semesta ini. Sejauh ini manusia hanya menyadari bahwa kehidupan ini adalah segala apa yang ia lihat secara material dengan panca indria yang dimiliki, sangat sedikit manusia yang mampu menyadari

apa sesungguhnya tujuan Tuhan memberikan kesempatan terlahir sebagai manusia yang konon sebagai makhluk paling sempurna dibandingkan makhluk hidup lainnya.

Keyakinan umat Hindu bahwa kelahiran ini adalah kesempatan manusia untuk memperbaiki diri, lahir sebagai manusia adalah tanggung jawab besar untuk menyelesaikan segala ikatan karma yang melekat dalam diri manusia agar mampu menyatu dengan *Brahman*. Hal ini tentu tidak mudah dilakukan, manusia dengan segala keterbatasan belum mampu melepaskan diri dari belenggu materi, sehingga yang dilakukan manusia saat ini adalah hanya sebatas memikirkan bagaimana bertahan hidup, tidak kelaparan, bila perlu hidup kaya raya dengan segala kemegahan dunia tanpa memikirkan hakikatnya terlahir ke dunia.

Secara teologis Hindu tentunya memiliki berbagai sumber yang menjelaskan tentang hakikat dan keutamaan manusia dalam kehidupan ini, salah-satunya adalah apa yang tertuang dalam pustaka suci *Sārasamuccaya* buah karya Bhagawan Wararuci. *Sārasamuccaya* terdiri dari 511 sloka yang memuat ajaran moral sebagai pedoman umat Hindu dalam kehidupan ini. Pustaka *Sārasamuccaya* secara jelas menguraikan tujuan dan hakikat manusia dalam kelahirannya di dunia, inilah yang dapat digunakan sebagai tuntunan umat Hindu menyadari bahwa terlahir sebagai manusia merupakan sebuah kelahiran yang mulia dan kemuliaan ini harus dipertanggungjawabkan dengan baik guna meningkatkan kualitas diri dan kualitas kehidupan pada kelahiran selanjutnya, bahkan mampu mencapai tujuan tertinggi manusia yaitu *moksa*.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan teologis sebagai sumber utama yaitu pustaka suci *Sārasamuccaya*. Pendekatan teologis dalam penelitian ini pada dasarnya sebagai upaya penguatan pemahaman umat Hindu dalam memahami ajaran pustaka sucinya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi kepustakaan melalui sumber utama pustaka suci *Sārasamuccaya* didukung dengan beberapa literatur yang relevan. Teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, tahap penyajian data (*Display*), dan tahap penarikan kesimpulan (*Verifikasi*). Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi deskriptif atau narasi mendalam yang tentunya mencerminkan ciri-ciri sebuah kajian ilmiah. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dengan gaya bahasa keilmuan yang formal dan mudah dimengerti sesuai dengan ejaan yang telah disempurnakan.

## PEMBAHASAN

Terlahir sebagai manusia merupakan sebuah kebanggaan karena berada pada posisi paling tinggi diantara makhluk-makhluk yang lain. Hal ini disebabkan karena manusia memiliki pikiran yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk hidup lain. Manusia yang memiliki pikiran idealnya harus mampu lebih baik dari makhluk yang lain, pikiran yang dimiliki manusia tidak dapat dikendalikan dengan mudah bahkan jika tidak dapat terkendali pikiran tersebut justru akan menjadi musuh terbesar manusia yang akan menjerumuskan pada taraf kehidupan yang lebih rendah.

Manusia khususnya umat Hindu telah memberikan begitu banyak sumber pengetahuan dalam upaya pengendalian pikiran manusia. Pengetahuan ini tentunya menjadi sumber acuan setiap umat Hindu dalam melaksanakan kehidupannya. Pedoman pengetahuan ini salah-satunya disampaikan dalam pustaka suci *Sārasamuccaya*. Ajaran yang tertuang dalam pustaka suci *Sārasamuccaya* dalam penelitian ini memfokuskan pada pembahasan tentang hakikat manusia yang seharusnya selalu berpegang teguh pada *dharma*.

### 1. Manusia Harus Berbuat Kebajikan

Manusia yang selalu mampu melakukan kebajikan dalam kehidupannya adalah manusia ideal yang diharapkan muncul dalam dunia ini, namun dengan segala pengaruh materi dan juga pengaruh terjadinya perubahan pola pikir serta kehidupan manusia saat ini justru manusia banyak melakukan tindakan-tindakan yang bertolak belakang dengan *dharma*. Kita dapat melihat bagaimana muncul berbagai permasalahan yang diakibatkan oleh manusia bahkan tindak kriminalitas kian meningkat hingga saat ini.

Umat manusia khususnya Hindu harus mampu menyadari bahwa hakikat kehidupan ini adalah melepaskan penderitaan dan bukan menciptakan penderitaan baru dengan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran *dharma*. Walaupun memang benar bahwa kelahiran ke dunia sebagai makhluk apa saja adalah penderitaan (*samsara*), namun *samsara* itu sendiri harus dilihat sebagai sebuah proses pemurnian jiwa bukan sebagai sebuah kutukan. Justru konsep Hindu yang benar adalah konsep yang didalamnya terdapat unsur bersyukur karena telah dilahirkan sebagai manusia (Donder, 2011: 191). Uraian yang disampaikan I Ketut Donder pada dasarnya sesuai dengan apa yang termuat dalam pustaka suci *Sārasamuccaya* sebagai berikut:

*Ri Sakwehning sarwa butha, iking janma wwang juga wēnang gumayaken ikang śubhāśubhakarma, kuneng panēntasakēna ring śubhakarma juga ikangaśubhakarma phalaning dadi wwang.*  
(*Sārasamuccaya* 2)

Terjemahan:

Diantara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan sebagai manusia sajalah, yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk; leburlah ke dalam perbuatan baik, segala perbuatan yang buruk itu; demikianlah gunanya (pahalanya) menjadi manusia (Kajeng, Dkk. 1997: 8)

Sloka Sārasamuccaya di atas memberikan penjelasan bahwa manusia dalam kehidupan ini harus selalu berupaya berbuat baik, manusia harus mampu melebur segala tindakan yang tidak baik menjadi baik. hal ini penting dilakukan karena hanya dalam kesempatan terlahir menjadi manusialah ini kita dapat melakukan perbuatan baik dan tidak baik tersebut. Dalam pengertian ini manusia harus mampu menggunakan pikiran untuk memilah perbuatan baik dan tidak baik.

Manusia dalam kehidupan ini seperti apa yang disampaikan sebelumnya selalu memiliki sifat kedewataan (daivi s̄m̄pat) dan sifat keraksasaan (asuri s̄m̄pat), kedua sifat ini baik secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan pengaruh pada karakter manusia. Jika kecenderungan daivi s̄m̄pat yang dominan, maka manusia tersebut senantiasa akan berbuat baik, sebaliknya jika kecenderungan asuri s̄m̄pat yang lebih menonjol, maka perilakunya akan buruk.

Karakter negatif umat manusia bisa diperbaiki dengan berbagai cara diantaranya melatih seseorang untuk selalu berbuat baik. jangankan manusia, dengan pendidikan baik, seekor anjingpun dapat dididik dengan baik melalui cara mengembangkan kasih sayang kepadanya (Titib, 2004: 44-45).

## **2. Jangan Menyesal Terlahir Sebagai Manusia**

Sebagian manusia tentunya menikmati kehidupan ini dengan segala hal yang ia miliki, namun tidak sedikit pula manusia yang menyesali kehidupannya sepanjang hari bahkan merasa dunia sangat tidak adil karena memberikan kehidupan yang baik bagi orang lain, namun berbanding terbalik dengan dirinya yang tidak mendapatkan kehidupan layak. Banyak faktor yang menyebabkan manusia merasakan penyesalan dalam kehidupan ini, misalnya terlahir dalam keluarga yang kurang mampu, cacat secara fisik, dipenuhi berbagai masalah kehidupan sehingga merasa tidak pernah beruntung, serta penyebab lain yang menyebabkan manusia kurang bersyukur telah terlahir sebagai manusia. Segala permasalahan dan penderitaan yang dialami manusia harus dilihat dari sudut pandang lain bahwa sesungguhnya tidaklah benar manusia merasa berkecil hati dengan segala permasalahan yang dimiliki, hal ini disampaikan pula dalam pustaka Sārasamuccaya berikut:

*Mantangnyan haywa juga wwang manastapa, an tan paribhawa, si dadi wwang ta pwa kaḡōngakēna ri ambēk apayāpan paramadurlabha iking si janmamānuṣa ngaran ya, yadyapi caṇḍālayoni tuwi*  
(*Sārasamuccaya* 3)

Terjemahan:

Oleh karena itu, janganlah sekali-kali bersedih hati; sekalipun hidupmu tidak makmur; dilahirkan menjadi manusia itu, hendaknya menjadikan kamu berbesar hati, sebab amat sukar untuk dapat dilahirkan menjadi manusia, meskipun kelahiran hina sekalipun (Kajeng, 1997:8).

Kutipan *Sārasamuccaya* 3 di atas memberikan penekanan bahwa manusia harus menyadari bahwa kehidupannya saat ini tidak patut sekalipun disesali, bahkan dengan kondisi apapun. Terlahir sebagai manusia paling hina sekalipun harus tetap menjadikan manusia berbesar hati dan tetap sadar bahwa kelahirannya sebagai manusia sangat sulit didapatkan, sebelum terlahir sebagai manusia telah melewati proses kelahiran berulang kali banyaknya.

Sifat alamiah manusia tentunya akan merasakan berbagai penyesalan terhadap kehidupan yang dijalani. Manusia yang memiliki begitu banyak keinginan tentunya akan selalu merasa tidak puas dengan kondisi kehidupannya saat ini. Manusia harus menyadari bahwa segala keinginan yang muncul dari pikiran manusia adalah sumber segala jenis penderitaan dalam kehidupan ini. Setiap manusia harus mampu mengendalikan keinginan-keinginan dunia agar mampu hidup penuh syukur dan berada pada tingkatan kualitas manusia yang lebih baik.

### **3. Kelahiran Sebagai Manusia Adalah Kelahiran Utama dan Mulia**

Manusia sebagai makhluk yang memiliki weweka pada dasarnya adalah makhluk yang mulia, makhluk yang mampu membuka jalan bagi dirinya sendiri, dengan catatan manusia tersebut mampu menyadari hakikat kehidupannya saat ini. Kelebihan yang dimiliki manusia yaitu pikiran harus mampu digunakan dengan baik dalam kehidupan ini, jika pikiran ini tidak digunakan dengan baik maka yang terjadi hanyalah kesalahan berulang-ulang kali serta menghambat manusia mencapai tujuan utama dalam kehidupan ini yaitu moksa.

*Apan iking dadi wwang, utama juga ya, nimittaning mangkana, wēnang ya tumulung awaknya sangkeng sangsāra, makasādhanang śubhakarma, hinganing kotamaning dadi wwang ika*  
(*Sārasamuccaya* 4)

Terjemahan:

Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama; sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya sendiri dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik; demikian keuntungan dapat menjelma menjadi manusia (Kajeng, dkk. 1997:9)

Umat Hindu meyakini bahwa kelahirannya saat ini tidak terlepas dari belum tuntasnya ikatan karma masa lalu sehingga harus terlahir secara berulang-ulang untuk memperbaiki dan menuntaskan segala ikatan tersebut guna melepaskan diri dari kesengsaraan dan hanya ketika kita terlahir sebagai manusia kita mampu membuka jalan untuk mampu secara perlahan terlepas dari ikatan kelahiran berulang kali. Kutipan *Sārasamuccaya* 4 sangat jelas menguraikan bahwa kelahiran manusia adalah sebuah kelahiran yang mulia dan utama karena manusia mampu memilih jalannya sendiri dalam upaya menyatu dengan brahman. Penyatuan atma dengan brahman adalah tujuan tertinggi umat Hindu yang dalam pandangan pustaka suci *Sārasamuccaya* dapat dilakukan dengan melakukan perbuatan baik.

Apabila memahami secara mendalam kutipan *Sārasamuccaya* sloka 4 di atas, maka manusia harusnya malu ketika tingkah lakunya justru lebih buruk dengan makhluk lain. Kesadaran bahwa kehidupan sebagai manusia adalah kelahiran yang utama akan memberikan penyadaran mendasar bahwa terlahir sebagai manusia adalah kesempatan baik untuk melepaskan diri dari penderitaan kelahiran dan kematian berulang kali. Kondisi ini hanya akan dapat dinikmati apabila manusia sadar bahwa dirinya terlahir sebagai manusia adalah dalam upaya memperbaiki kehidupan masa lalu guna mendapat kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang.

#### **4. Penggunaan dengan Baik Kesempatan Terlahir Sebagai Manusia**

Terlahir sebagai makhluk hidup terutama manusia, terdapat hal-hal yang tidak mampu dikendalikan, salah-satunya adalah waktu kehidupan yang begitu singkat. Manusia tidak mengetahui sama sekali kapan akan meninggalkan dunia ini, tidak mengenal batasan usia, kapanpun kehendak Tuhan untuk mengambil nyawa seseorang maka akan terjadi saat itu pula. Sehingga manusia harus mampu memanfaatkan waktu dalam kehidupan ini sebaik mungkin untuk mencari jati diri atau hakikat ia terlahir di dunia.

Kesempatan yang singkat ini harus dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh manusia untuk melakukan perbuatan baik sepanjang hidupnya. Manusia hanya perlu terus berusaha melakukan perbuatan baik dan kelanjutan dari segala usaha tersebut akan kembali dipengaruhi oleh nasib masing-masing manusia sesuai dengan karmanya. Dalam

kehidupan manusia, karmaphala sangat besar pengaruhnya. Oleh karena itu penyair menekankan agar tidak perlu terlalu putus asa maupun berharap terlalu tinggi, karena apapun usaha yang dilakukan manusia, hasilnya akan dipengaruhi oleh nasib. Bila Tuhan telah menulis jalan hidup manusia, mendapatkan keuntungan ataupun kerugian, tiada yang mampu mengubahnya (Bhartrihari, 2003: 52-53).

Singkatnya waktu yang dimiliki manusia dalam meningkatkan kualitas hidup menjadikan manusia seolah hidup dalam ketakutan karena belenggu maya yang mengikat diri manusia. Keterikatan ini menjadikan manusia semakin menderita karena tidak akan terlepas dari kesedihan dalam hidupnya. Secara tekstual, idealnya manusia harus mampu melepaskan diri dari segala keterikatan duniawi, namun secara kontekstual hal tersebut tidak semudah itu dapat dilakukan. Sehingga tidaklah ada hal lain yang dapat dilakukan manusia dalam kehidupan ini selain memanfaatkan waktu untuk melakukan perbuatan baik sesuai dengan apa yang disampaikan dalam pustaka suci *Sārasamuccaya*.

*Paramarthatanya, pēngpēngēn pwakatēmwakining si dadi wwang, durlabha wi ya ta, sāksāt handaning mara ring swarga ika, sanimittaning tan tiba muwah ta pwa damēlakēna.*

(*Sārasamuccaya* 6)

Terjemahan:

Kesimpulannya, pergunakanlah dengan sebaik-baiknya kesempatan menjelma menjadi manusia ini, kesempatan yang sungguh sulit diperoleh, yang merupakan tangga untuk pergi ke sorga; segala sesuatu yang menyebabkan agar tidak jatuh lagi itulah hendaknya dilakukan (Kajeng, dkk. 1997: 10).

*Apan iking janma mangke, pagawayan śubhāśubhakarma juga ya, ikang ri pena pabhuktyan karmaphala ika, kalinganya, ikang śubhāśubhakarma mangke ri pena ika an kabukti phalanya, ri pēgatni kabhuktyanya, mangjanma ta ya muwah, tūmūta wāsanāning karmaphala, wāsanā ngaraning sangkāra, turahning ambemātra, ya tinūtning paribhāsā, swargacyuta, narakasyuta, kunang ikang śubhāśubhakarma ri pena, tan paphala ika, matangnyan mangke juga pēngpōnga śubha aśubhakarma*

(*Sārasamuccaya* 7)

Terjemahan:

Sebab kelahiran menjadi manusia sekarang ini, adalah kesempatan melakukan kerja baik maupun kerja buruk, yang hasilnya akan dinikmati di akhirat; artinya, kerja baik ataupun kerja buruk sekarang ini, di akhirat sesungguhnya dikecap akan buah hasilnya itu; setelah selesai menikmatinya, menitislah pengecap itu lagi; maka turutlah bekas-bekas hasil perbuatannya: wāsanā disebut sangskara, sisa-sisa yang tinggal sedikit dari bau sesuatu yang masih bekas-bekasnya saja, yang diikuti (peng) hukuman yaitu jatuh dari tingkatan sorga maupun dari kawah neraka; adapun perbuatan baik ataupun buruk yang dilakukan di akhirat, tidaklah itu berakibat sesuatu apapun, oleh karena yang sangat menentukan adalah perbuatan baik atau buruk yang dilakukan sekarang (Kajeng, dkk. 1997: 10-11).

Kutipan pustaka suci *Sārasamuccaya* 6-7 menyampaikan secara jelas bahwa terlahir sebagai manusia ini harus dapat dimanfaatkan sebaik mungkin, kesempatan terlahir sebagai manusia dapat menjadi jalan menuju lepasnya segala ikatan duniawi yang menyebabkan manusia mengalami kesengsaraan melalui kelahirnya berulang kali. Upaya melepaskan segala keterikatan ini dapat dilakukan dengan melatih diri untuk dapat selalu berbuat hal yang baik dan menghilangkan segala tindakan yang bersifat buruk

Selalu berbuat baik merupakan ciri manusia berpedoman pada dharma, dan inilah yang sepatutnya dilakukan oleh setiap manusia dalam menjalani kehidupan. Manusia yang selalu berpegang pada ajaran dharma secara langsung akan dilindungi oleh dharma itu sendiri, hal ini sesuai dengan subhasita mantra yang menyebutkan "*dharma rakṣati rakṣitaḥ*" yang artinya barang siapa yang menegakkan dharma (kerohanian, kebajikan dan kebenaran) dharma itu akan melindungi dan menyelamatkan dirinya.

Saat ini ditengah segala perubahan yang terjadi begitu pesat, sangat sulit kita jumpai orang-orang yang sepenuhnya mampu melakukan perbuatan baik. kondisi manusia khususnya umat Hindu kian hari kian mencemaskan, tidak memfokuskan diri untuk mencari jati diri namun membuang-buang waktu memperdebatkan segalahal yang tidak bermanfaat sama sekali bagi peningkatan kualitasnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa terjadi sebuah penurunan sumber daya manusia Hindu ditengah arus kemajuan teknologi yang sangat pesat ini.

Umat Hindu diumpamakan seperti ayam yang mati kelaparan dilumbung padi atau seperti itik (bebek) yang mati di dalam kolam yang penuh dengan air jernih. Perumpaan ini muncul karena umat Hindu yang memiliki pustaka suci Veda yang dinyatakan sebagai sumber dari segala sumber pengetahuan, namun umat Hindu termasuk kaum intelektualnya sangat kurang pemahamannya terhadap Veda. Padahal Veda seharusnya menjadi pedoman hidup (baik dalam berpikir, berkata maupun bertindak). Hindu pada umumnya hanya memahami Veda sebagai pustaka yang mengajarkan tentang agama, ritual dan spiritual (Donder, 2020: 244).

Pandangan bahwa Veda hanya sebatas ilmu tentang agama, ritual dan spiritual tentu sangat sempit, Veda pada dasarnya mencakup seluruh pengetahuan yang ada pada alam semesta ini. Namun sangat disayangkan nilai-nilai baik etika, moral maupun spiritual yang termuat dalam pustaka suci Veda belum diminati oleh umat Hindu untuk dibaca dan dipahami secara komprehensif, dan salah-satu ajaran etika dan moralitas yang perlu dipahami adalah apa yang teruang dalam pustaka suci *Sārasamuccaya* untuk dapat memahami hakikat dan keutamaan manusia Hindu.

Pustaka suci *Sārasamuccaya* memberikan penjelasan yang sangat lengkap tentang apa yang sepatutnya dilakukan oleh manusia Hindu untuk dapat terlepas dari segala penderitaan di dunia ini. Berbuat baik adalah jalan yang ditawarkan oleh *Sārasamuccaya*. Wacana berbuat baik tentu sangatlah sederhana, namun dengan segala keterbatasan dan ego manusia pada zaman kali yuga ini implementasinya tidaklah semudah dan sesederhana itu. Pada zaman ini kebaikan seolah menjadi sebuah tindakan mahal dan sangat sulit ditemukan, pemikiran manusia jauh lebih menitikberatkan perhatian pada pemenuhan keinginan secara individu.

Ditengah kualitas manusia yang semakin hari cukup mengawatirkan, umat Hindu harus selalu berpegang pada ajaran-ajaran yang termuat dalam pustaka suci dalam hal ini pustaka suci *Sārasamuccaya* sebagai pedoman bahwa manusia dalam kehidupan ini harus selalu memegang teguh kebajikan. kesadaran ini harus dibangun secara perlahan guna meningkatkan kualitas manusia Hindu yang hidup ditengah segala ikatan materi ini.

Berbuat baik merupakan sebuah kewajiban bagi seluruh umat manusia khususnya Hindu yang ajarannya selalu mengedepankan asas-asas kebenaran. Untuk memperoleh peningkatan kualitas diri, berbuat baik sepanjang kehidupan ini memiliki manfaat yang sangat besar. Sederhananya hal ini sebagai sebuah investasi karma dalam menata kehidupan yang lebih baik dikemudian hari, meskipun gejolak dan permasalahan manusia yang semakin hari semakin banyak, umat Hindu harus tetap berpegang teguh pada ajaran dharma yang selalu mengedepankan tindakan atau perbuatan baik.

Manusia Hindu harus mampu mengimplementasikan ajaran-ajaran yang memuat tentang tingkah laku yang baik, agar ajaran ini tidak hanya sebatas konsep dengan asas ketuhanan namun tidak mampu diimplementasikan oleh manusia yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain. Nalar manusia Hindu harus kembali dilatih untuk menganalisis sumber-sumber pustaka suci agar sumber daya manusia Hindu semakin berkualitas dan paham tentang ajaran-ajaran mulia yang dimiliki.

## **PENUTUP**

Pustaka suci *Sārasamuccaya* buah karya Bhagawan Wararuci secara sederhana memberikan pemahaman tentang hakikat dan keutamaan manusia Hindu dalam kehidupan yang sangat singkat ini. Pada kutipan *Sārasamuccaya* di atas, telah disampaikan bagaimana seharusnya manusia dalam kehidupan ini harus mengutamakan perbuatan atau tingkah laku yang baik. Berbuat baik merupakan salah-satu metode yang ditawarkan oleh *Sārasamuccaya* untuk melepas penderitaan dan mencapai penyatuan dengan *Brahman*.

Secara teoritis berbuat baik adalah wacana yang hamper setiap hari kita dengarkan, namun dalam implementasinya masih banyak manusia yang mengesampingkan hal tersebut dan justru lebih mengutamakan pemenuhan setiap keinginannya. Manusia Hindu harus paham bahwa hakikat dan keutamaan manusia adalah mampu berbuat baik dan ini berlaku tidak hanya kepada manusia, namun juga berlaku kepada semua makhluk. Menjalinkan harmonisasi dalam kehidupan ini melalui pikiran, perkataan dan tindakan yang baik akan mengantarkan manusia pada jalan penyatuan dengan *Brahman*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bhartrihari. 2003. *Niti Sataka "100 Sloka Tentang Etika dan Moralitas"*. Terjemahan Somvir. Denpasar. PT. MABHAKTI.
- Donder, I Ketut. 2011. *Teologi Sosial (Persoalan Agama dan Kemanusiaan Perspektif Hindu)*. Surabaya: Paramita.
- Donder, I Ketut & Tim IDHI. *Paradigma Keilmuan Hindu Kemampuan Para Intelektual Mengeksplorasi Ajaran Veda*. Surabaya: Brillian Internasional
- Ida Pedanda Gede Oka Puniatmaja. 2012. *Etika Hindu*. Kementerian Agama RI Ditjen Bimas Hindu.
- Ida Pedanda Kemenuh, 2012. *Tri Kaya Parisuda, Catur Prawerti*. Kementerian Agama RI Ditjen Bimas Hindu.
- Kajeng, I Nyoman Dkk. 1997. *Sārasamuccaya dengan Teks Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuna*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made & Ni Ketut Sapariani. 2004. *Keutamaan Manusia dan Pendidikan Budhi Pekerti*. Surabaya: Paramita.